



PAEDAGOGI

JURNAL KAJIAN ILMU PENDIDIKAN

- ☞ Ahmad Nosari: Meningkatkan Hasil Belajar dan Locus Of Control Mahasiswa Prodi BK FIP Unimed Melalui Variasi Pemberian Umpan Balik
- ☞ Hotmaulina Sihotang: Pengaruh Sertifikasi dan Konsep Diri Terhadap Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Swasta Kopertis Wilayah III Jakarta
- ☞ Silvia Mariah Handayani: Menumbuhkembangkan Kesadaran Mahasiswa Sebagai Agent Of Change Melalui Inovasi Pembelajaran
- ☞ Suciati Marwan Rahmatullah Tarigan Gaya Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Sekolah Sebagai Organisasi Belajar
- ☞ Sebastiana Rosdiana Purnama Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemampuan Interpersonal Anak Usia Kebangsaan Berbasis di PAUD Sempoa Kegiatan Belajar Asahin
- ☞ Nasrun : Efektifitas Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Critical Thinking Pada Mahasiswa BK Reguler
- ☞ Kemali Syarif: Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Sosial Dalam Mereduksi Kecemasan Sosial Remaja Kelas X SMA Negeri 1 Bulang Kab. Tapanuli Tengah 2012/2013
- ☞ Istiani: Hubungan Antara Kepercayaan Terhadap Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Aesi
- ☞ Nani Sri Wahyuni: Perbedaan Persepsi Pengambilan Keputusan Pada Orang tua Dalam Memilih Di-Pijar Sekolah Menengah Atas Dari Tipe Kepribadian

Jurnal	Vol	No	Hal	Bln	ISSN
Paedagogi	6	11	448-555	Juni	2085-9880

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN (UNIMED)

Jl. Willem Iskandar, Per. V Medan Estate 2021 Gedung 71 Lantai II FIP UNIMED
Telp. (061) 6636602, 6636753, Faks (061) 6636753

PAEDAGOGI

JURNAL KAJIAN ILMU PENDIDIKAN

VOL.6, JUNI 2014

ISSN: 2085-9880



Penanggung Jawab:
Drs.Nasrun,MS
Drs.Aman Simaremare,MS

Ketua Penyunting
Prof.Dr.Yusnadi,MS

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Si (Unimed)
Prof. DR. Mustafa Kamil, M.Pd (UPI)
Prof. Dr. Elisyanti, M.Pd (UMSU)
Prof. Dr. Siman, M.Pd (Unimed)
Dr. Asih Menanti,MS (Unimed)
Prof. Dr. Yusuf Azis, M.Pd (Unsyiah)
Prof, Dr, Jemaris Jamna, M.Pd (UNP)

Penyunting Pelaksana:
Dr.Sudirman,SE,M.Pd
Dra.Nuraini,MS
Surya Indrawati,S.Pd

Pelaksana Tata Usaha
Silvia Mariah Handayani, M.Pd

Diterbitkan Oleh
Fakultas Ilmu Pendidikan
Unimed

Alamat Redaksi: Gedung 71 Lantai II FIP Unimed, Jln.Willem Iskandar Pasar V Medan 20221
Telp. (061) 6637682, 6636753 FAX (161) 6636753 Email:surindrawati@gmail.com

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN (UNIMED)

Jl.Willem Iskandar Psr V Medan Estate 20221 Gedung 71 Lantai II FIP Unimed
Telp. (061) 6637682, 6636753, Fax (161) 6636753

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas Rahmat-Nya sehingga Jurnal Paedagogi Kajian Ilmu Pendidikan volume 6 nomor 11 Juni 2014 dapat diterbitkan setelah edisi bulan Desember 2013.

Sesuai dengan tuntutan perkembangan dunia pendidikan maka hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan kajian ilmu pendidikan perlu dipublikasikan agar dapat diakses dengan mudah. Oleh karena itu, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan menerbitkan Jurnal Paedagogi Kajian Ilmu Pendidikan. Jurnal Paedagogi ini diharapkan dapat terbit secara berkala 2 kali dalam setahun.

Terdapat sembilan tulisan yang dimuat dalam jurnal ini, yaitu : (1) meningkatkan hasil belajar dan *locus of control* mahasiswa prodi BK FIP Unimed melalui variasi pemberian umpan balik; (2) pengaruh sertifikasi dan konsep diri terhadap kinerja dosen perguruan tinggi swasta kopertis wilayah III Jakarta; (3) menumbuhkembangkan kesadaran mahasiswa sebagai *agent of change* melalui inovasi pendidikan; (4) gaya kepemimpinan dalam membangun sekolah sebagai organisasi belajar; (5) orang tua dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia kelompok bermain di PAUD SKB Asahan; (6) efektivitas pendekatan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan *critical thinking* pada mahasiswa BK reguler; (7) pengaruh pemberian layanan bimbingan sosial dalam mereduksi kecemasan sosial remaja kelas X SMA Negeri 1 Batang Kuis tahun ajaran 2012/2013; (8) hubungan antara kecemasan emosional dengan motivasi belajar mahasiswa psikologi Universitas Medan Area; (9) perbedaan pengambilan keputusan pada orangtua dalam memilih Al-Fityan School Medan ditinjau dari tipe kepribadian.

Kami sangat mengharapkan kritik konstruktif dari pembaca untuk penyempurnaan jurnal selanjutnya. Semoga jurnal ini dapat menambah dan melengkapi referensi bagi yang berminat memperkaya informasi dan pemahaman dalam dunia pendidikan.

Redaksi

DAFTAR ISI

Meningkatkan Hasil Belajar dan Locus Of Control Mahasiswa Prodi BK FIP Unimed Melalui Variasi Pemberian Umpan Balik Ahmad Nosari	448 - 455
Pengaruh Sertifikasi dan Konsep Diri Terhadap Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Swasta Kopertis Wilayah III Jakarta Hotmauli Sihotang	456 - 468
Menumbuhkembangkan Kesadaran Mahasiswa Sebagai Agent Of Change Melalui Inovasi Pendidikan Silvia Mariah Handayani	469 - 478
Gaya Kepemimpinan Dalam Membangun Sekolah Sebagai Organisasi Belajar Sariana Marbun/Rehmalem Tarigan	479 - 493
Peranan Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Kelompok Bermain di PAUD Sanggar Kegiatan Belajar Asahan Sulastirani/Rosdiana	494 - 508
Efektifitas Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Meningkatkan Critical Thinking Pada Mahasiswa BK Reguler Nasrun	509 - 518
Pengaruh Pemberian Layanan Bimbingan Sosial Dalam Mereduksi Kecemasan Sosial Remaja Kelas X SMA Negeri I Batang Kuis Tahun Ajaran 2012/2013 Kemali Syarif	519 - 527
Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Mahasiswa Psikologi Universitas Medan Area Istiana	528 - 541
Perbedaan Pengambilan Keputusan Pada Orangtua Dalam Memilih Al-Fityan School Medan Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Nini Sri Wahyuni	542 - 555

EFEKTIFITAS PENDEKATAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM MENINGKATKAN *CRITICAL THINKING* PADA MAHASISWA BK REGULER A

Nasrun*

FIP Unimed

Intisari

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pendekatan pembelajaran kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Teori kemampuan berpikir kritis serta teori pendekatan pembelajaran kontekstual akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini. Prosedur penelitian akan menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Data diperoleh dengan menggunakan Skala Kemampuan Berpikir Kritis dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual. Data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan analisis menggunakan menggunakan pengelolaan kuantitatif.

Pada saat pretest dilakukan mahasiswa yang telah menunjukkan indikator yang sesuai dengan kemampuan berpikir kritis sejumlah 4 orang (11%) dan mahasiswa yang belum tuntas sejumlah 32 orang (89%), dengan nilai rata-rata kelas 67. Sedangkan pada saat siklus I dilakukan mahasiswa yang telah menunjukkan indikator yang sesuai dengan kemampuan berpikir kritis sejumlah 17 orang (47,3%) dan mahasiswa yang belum tuntas sejumlah 32 orang (52,7%), dengan nilai rata-rata kelas 74,2. Pada saat siklus II dilakukan mahasiswa yang telah menunjukkan indikator yang sesuai dengan kemampuan berpikir kritis meningkat menjadi sejumlah 34 orang (95%) dan mahasiswa yang belum tuntas sejumlah 2 orang (5%), dengan nilai rata-rata kelas 80,4. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa BK reguler B.

Kata kunci : Pendekatan pembelajaran kontekstual, Kemampuan berfikir kritis.

Using Contextual Learning Approach In Improving Critical Thinking On Regular B Student Of Guidance And Counseling

Nasrun*
FIP Unimed

Abstract

This study aims to determine the effectiveness of contextual learning approach to improving critical thinking skills of students. Theory of critical thinking skills and methods of learning theory approach contextual will be used as reference in this study. Research procedure will use action research methods class. Data obtained using the Critical Thinking Ability Scale by applying Contextual learning approach. The collected data is then analyzed by using analysis using

quantitative management. Performed during pretest students who have demonstrated the appropriate indicators with the ability to think critically a is 4 student (11%) and students who have not completed a number of 32 student (89%), with an average value is 67. Whereas during the first cycle was a student who has demonstrated appropriate indicators with the ability to think critically some 17 student (47.3%) and the number of students who have not completed 32 (52.7%), with an average value of 74.2. Performed during the second cycle students who have demonstrated an indicator corresponding to the critical thinking skills to increase to some 34 student (95%) and students who have not completed a number 2 (5%), with an average value of 80. It can be concluded that contextual learning approach can improve students' critical thinking skills on a regular BK B

Keywords: Approach contextual learning, critical thinking skills

PENDAHULUAN

Paul dkk (1997) menemukan bahwa 89% dari pendidik di perguruan tinggi mengklaim diajarkan teknik pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, namun hanya 19 % yang dapat mendefinisikannya dan hanya 9 % yang mengaplikasikannya dalam proses mengajar. Mengembangkan siswa yang dapat berpikir kritis secara independen mengenai permasalahan akademis dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya merupakan tujuan utama dari sistem pendidikan dan penciptaan warga negara yang lebih baik. Peningkatan kemampuan berpikir kritis merupakan syarat untuk menciptakan warga negara yang demokratis yang mampu menciptakan warga negara yang mampu berpikir dan memiliki kompetensi dalam dunia kerja yang lebih kompleks pada saat ini. Konsekwensinya banyak institusi pendidikan yang berusaha untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis ini pada mahasiswanya (Tsui, 1999).

Namun pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis ini bukan menjadi prioritas dalam pendidikan di perguruan tinggi. Kebanyakan perguruan tinggi hanya memfokuskan pada bagaimana cara meningkatkan kemampuan akademis mahasiswa, tapi kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Pendapat diatas didukung oleh hasil tracer study yang dilakukan

terhadap lulusan Fakultas Psikologi UGM menunjukkan bahwa lulusan Fakultas Psikologi UGM memiliki kemampuan intelektual yang baik, sebaliknya kelemahan lulusan Fakultas Psikologi UGM adalah keterampilan berpikir kritis dan implementasi pemikiran-pemikiran lintas disiplin yang kurang luas (Afiatin, 2006).

Berpikir kritis diartikan sebagai suatu set keahlian yang mampu mendorong individu untuk berpikir secara logis, kemampuan menyampaikan argumen dengan baik, melatih dan mengevaluasi secara logis argumen dengan individu lain. Teknik yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis individu melibatkan mahasiswa dalam mengidentifikasi isu yang kontroversial, meneliti dan mengevaluasi berbagai sudut yang terkait dengan argumen yang diberikannya dan berdebat dengan sudut pandang yang berbeda (Facione dalam Perry, 1996). Secara teori, latihan dengan menggunakan keahlian tersebut memberikan kesempatan individu untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap suatu konsep atau ide.

Penelitian yang dilakukan oleh Miri dkk (2007) memfokuskan pada berpikir kritis merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan jika guru memiliki tujuan dan secara konsisten mengaplikasikan strategi berpikir tingkat tinggi dalam kelas

seperti menghadapi masalah yang nyata, mendorong diskusi dalam kelas, serta mengarahkan untuk melakukan eksperimen secara mendalam, hal ini akan dapat mengembangkan pada kemampuan berpikir kritis.

Pembelajaran di tingkat pendidikan hanya memperhatikan kemampuan kognitif. Sehingga tujuan pembelajaran belum dapat dicapai secara maksimal dan hasil belajar siswa belum tampak adanya peningkatan. Dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung, pendidik hanya menyampaikan materi yang tidak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dari mahasiswanya, melainkan hanya berorientasi pada peningkatan hasil belajarnya saja. Sehingga mahasiswa belum diajarkan untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain itu kebanyakan sistem pendidikan belum mendorong para siswa untuk memperluas pemikiran mereka dengan menciptakan ide baru dan memikirkan ulang kesimpulan yang sudah ada. Mereka juga tidak mengetahui untuk apa konsep-konsep yang telah mereka pelajari itu. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam proses pembelajaran guru hendaknya menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa dan yang dapat membantu siswa memahami konsep-konsep fisika yang sulit. Salah satu model pembelajaran yang menuntut keaktifan dan kreatifitas siswa adalah model pembelajaran CTL (*Contextual teaching and learning*), atau Model pembelajaran Kontekstual

Proses pembelajaran sangat penting peranannya dalam pencapaian tujuan pendidikan, diantaranya kemampuan berpikir kritis. Melalui proses pembelajaran yang baik dan tepat, akan diperoleh kemampuan berpikir kritis yang baik juga. Proses pembelajaran yang baik, di antaranya dicirikan oleh keterlibatan aktif siswa dalam belajarnya dan terjadinya kerjasama. Dari uraian di atas, maka perlu dilakukan kajian secara mendalam melalui penelitian tentang peran

pembelajaran konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa

TINJAUAN PUSTAKA

Berpikir Kritis

Definisi berpikir kritis dikembangkan oleh *American Philosophical Association Delphi* yang melibatkan 46 ahli dalam bidang ini, termasuk Ennis, Facione dan Paul yang merumuskan berpikir kritis melibatkan tujuan, penilaian dengan menggunakan regulasi diri yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan kesimpulan yang disertai dengan fakta, konsep, metode, kriteria, dan pertimbangan situasi dalam melakukan penilaian. Pemikir kritis yang ideal memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki sumber informasi yang tepat, memiliki alasan yang dapat dipercaya, terbuka terhadap hal baru, fleksibel dalam evaluasi, jujur ketika menghadapi bias dari orang lain, bijaksana dalam mengambil keputusan dan memiliki kemauan untuk mempertimbangkannya lagi serta konsisten dalam mencapai hasil yang sesuai dengan permasalahan dan situasi yang terjadi (dalam Abrami dkk, 2008).

Facione (dalam Facione dkk, 1995) menyatakan tujuh dimensi berpikir kritis yaitu keingintahuan, memiliki pola pikir yang terbuka, sistematis, analisis, mencari kebenaran, kepercayaan diri dalam berpikir kritis dan kematangan. Tujuh dimensi ini kemudian disusun menjadi *The California Critical Thinking Disposition Inventory* (CCTDI). Ketujuh dimensi ini lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut :

1. Keingintahuan, dimensi ini mengukur kemampuan intelektual siswa dalam usaha mencari informasi dan keinginan untuk belajar walaupun pengetahuan yang dibutuhkan belum diajarkan sebelumnya.
2. Memiliki pola pikir yang terbuka, pada dimensi ini mengukur sejauh mana individu dapat bertoleransi

- terhadap pemikiran yang berbeda dan sensitif terhadap bias yang mungkin dilakukan oleh individu sendiri.
3. Sistematis, pada dimensi ini mengukur kecenderungan individu untuk mengorganisasikan, menyusun, fokus dan terus melakukan penggalian terhadap suatu informasi bahkan pada informasi yang tingkat kompleksitasnya tinggi.
 4. Analitis, dimensi ini menekankan pada bagaimana individu menggunakan alasan-alasan dan fakta untuk memecahkan masalah, mengantisipasi kemungkinan permasalahan yang mungkin timbul serta tetap konsisten akan kebutuhan bahwa sewaktu-waktu diperlukan intervensi lain dalam menyelesaikan suatu masalah.
 5. Mencari kebenaran, pada dimensi ini memfokuskan pada bagaimana individu terus berusaha untuk mencari pengetahuan sesuai dengan konteks yang dibutuhkan, memiliki dorongan untuk terus bertanya dan jujur serta objektif dalam mencari informasi walaupun jika hasil temuan tidak mendukung opini yang individu tersebut miliki.
 6. Kepercayaan diri dalam berpikir kritis, dimensi ini bertujuan untuk mengukur kepercayaan individu ketika proses menyampaikan alasan pada suatu permasalahan. Kepercayaan diri dalam berpikir kritis memberikan kesempatan pada individu untuk dapat mempercayai alasan yang diberikan oleh individu lain dan untuk mengarahkan kepada pemecahan masalah yang rasional.
 7. Kematangan, pada dimensi ini mengukur kecendrungan sifat individu untuk menilai dalam mengambil keputusan. Kematangan dalam berpikir kritis dapat dikarakteristikan pada

bagaimana cara individu melakukan pendekatan terhadap permasalahan, menggali informasi dan mengambil keputusan walaupun dengan situasi yang sulit, meyakini bahwa beberapa situasi mungkin membutuhkan lebih dari satu kemungkinan pilihan penyelesaian dan dalam melakukan penilaian harus sesuai dengan standar, konteks dan fakta yang terkait dengan permasalahan.

Berdasarkan teori yang membahas mengenai dimensi dari berpikir maka dimensi berpikir kritis dalam penelitian ini disimpulkan terdiri dari keingintahuan, memiliki pola pikir yang terbuka, sistematis, analisis, mencari kebenaran, kepercayaan diri dalam berpikir kritis dan kematangan

Pendekatan Kontekstual

Kata kontekstual diambil dari Bahasa Inggris yaitu contextual kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi kontekstual. Kontekstual memiliki arti berhubungan dengan konteks atau dalam konteks. Konteks membawa maksud keadaan, situasi dan kejadian. Secara umum, kontekstual memiliki arti:

1. Berkenaan dengan, relevan, ada hubungan atau kaitan langsung, mengikuti konteks; dan
2. Membawa maksud, makna dan kepentingan (meaningful).

Berdasarkan makna yang terkandung dalam kata kontekstual tersebut, maka terbentuk kaidah kontekstual. Kaidah kontekstual yaitu kaidah yang dibentuk berdasarkan pada maksud-kontekstual itu sendiri. Dalam pembelajaran yaitu mampu membawa siswa mencapai tujuan pembelajaran (penguasaan materi pembelajaran) yang berkenaan atau relevan bagi mereka, dan bermakna dalam kehidupannya.

Pendekatan kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke

permasalahan lain, dari suatu konteks ke konteks lain. Pembelajaran kontekstual dapat membekali siswa dengan kemampuan menyelesaikan masalah. Apabila, kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara berkelompok, maka siswa didorong untuk belajar bekerja sama, saling menghargai, dan saling membantu. Dengan demikian, akan tertanam rasa empati, simpati, dan solidaritas antarsiswa sehingga kondisi kelas akan lebih harmonis.

Menurut Direktorat Pendidikan lanjutan Pertama (2002: 3-5) bahwa pendekatan kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar yaitu: proses belajar, transfer belajar, siswa sebagai pembelajar, dan pentingnya lingkungan belajar. Pendekatan kontekstual lahir didasarkan pada hasil penelitian John Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, menyimpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu, baik secara individu maupun kelompok.

Langkah-langkah pembelajaran kontekstual menurut Depdiknas (2002: 10) adalah sebagai berikut :

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. (*Constructivisme*)
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. (*Inquiry*)
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. (*Questioning*)
- d. Ciptakan masyarakat belajar atau belajar dalam kelompok-kelompok (*Learning Community*)

- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran (*Modeling*)
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan. (*Reflection*)
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dan objektif dengan berbagai cara.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart Wiriatmadja (2007:66-67). Model penelitian ini terdiri dari empat komponen yaitu (1) perencanaan (*plan*), (2) tindakan (*act*), (3) pengamatan (*observe*) dan refleksi. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2011 sampai November 2013 (selama 3 bulan) pada mata kuliah Psikologi Umum. Tindakan dilakukan dengan dua siklus, siklus pertama selama satu bulan dan siklus ke dua selama satu bulan. Analisa data akan menggunakan pengelolaan kuantitatif.



Gambar 3.1 Tahap-tahap Penelitian dalam Kelas dalam Kemmis dan Taggart

Tabel 1

Ringkasan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa pada Pretest, Siklus I dan Siklus II

Nama	Pretest	Siklus I	Siklus II	Meningkat/ Tidak Meningkat	Ket
Alisa	71,8	79,1	82,7	Meningkat	Tuntas
Alma	65,5	69,1	76,4	Meningkat	Tuntas
Alma	55,5	67,3	71,8	Meningkat	Belum Tuntas
Alma	74,5	80,9	80,9	Meningkat	Tuntas
Alwaddah	65,5	69,1	80,0	Meningkat	Tuntas
Alma Dea	60,9	67,3	81,8	Meningkat	Tuntas
Alma	61,8	72,7	85,5	Meningkat	Tuntas
Alma	63,6	68,2	76,4	Meningkat	Tuntas
Alma	68,2	74,5	84,5	Meningkat	Tuntas
Alma	65,5	70,9	76,4	Meningkat	Tuntas
Alma Fadel	62,7	67,3	77,3	Meningkat	Tuntas
Alma	60,0	69,1	75,5	Meningkat	Tuntas
Alma Putri	60,0	66,4	76,4	Meningkat	Tuntas
Alma	67,3	69,1	81,8	Meningkat	Tuntas
Alma Juvanti	65,5	75,5	80,0	Meningkat	Tuntas
Alma	56,4	70,9	72,7	Meningkat	Belum Tuntas
Alma	69,1	76,4	80,0	Meningkat	Tuntas
Alma Gabriel	72,7	77,3	76,4	Meningkat	Tuntas
Alma	74,5	80,9	84,5	Meningkat	Tuntas
Alma	63,6	84,5	80,9	Meningkat	Tuntas
Alma Sufitri	73,6	75,5	83,6	Meningkat	Tuntas
Alma Sulastri	71,8	74,5	82,7	Meningkat	Tuntas
Alma	66,4	77,3	86,4	Meningkat	Tuntas
Alma N Purba	65,5	70,9	80,9	Meningkat	Tuntas
Alma	75,5	75,5	82,7	Meningkat	Tuntas
Alma Sari	66,4	78,2	83,6	Meningkat	Tuntas
Alma	78,2	80,9	83,6	Meningkat	Tuntas
Alma Hariati	60,0	67,3	76,4	Meningkat	Tuntas
Alma Ciksanani	77,3	77,3	87,3	Meningkat	Tuntas
Alma	70,9	70,9	88,2	Meningkat	Tuntas
Alma Saleh	69,1	75,5	77,3	Meningkat	Tuntas
Alma	63,6	79,1	81,8	Meningkat	Tuntas
Alma	65,5	77,3	80,9	Meningkat	Tuntas
Alma	65,5	65,5	76,4	Meningkat	Tuntas
Alma K	58,2	72,7	81,8	Meningkat	Tuntas
Alma	81,8	81,8	87,3	Meningkat	Tuntas
TOTAL	2413,6	2670,9	2900,9		34
MEAN	67	74,2	80,6		95%

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan data yang diperoleh selama melakukan penelitian yang berkaitan dengan hasil tes awal pembelajaran, hasil siklus I, siklus II, hasil observasi terhadap keterlibatan mahasiswa selama pembelajaran siklus I dan siklus II, serta hasil observasi terhadap dosen selama proses pembelajaran pada siklus I dan II akan digambarkan pada tabel dibawah ini

Dari Tabel di atas terlihat bahwa setelah dilaksanakan siklus ke II, dari jumlah mahasiswa yang keseluruhan 36 orang terdapat 34 orang mahasiswa (95%) yang dikategorikan tuntas menunjukkan indikator kemampuan berpikir kritis, sedangkan 2 (5%) orang mahasiswa dikategorikan belum tuntas.

Berikut disajikan hasil keseluruhan penelitian penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam mata kuliah psikologi umum pada mahasiswa Reguler BK semester I Unimed

Tabel 2

Hasil keseluruhan Penelitian

No.	Kegiatan	N	Mean	Tidak Tuntas		Tuntas		Keterlibatan siswa	
				N	%	N	%	N	%
1.	Tes Awal	36	67	32	89	4	11	Tidak dilakukan	
2.	Siklus I	36	74,2	19	52,7	17	47,3	23	56,4
2.	Siklus II	36	80,6	2	5	34	95	28	80,6

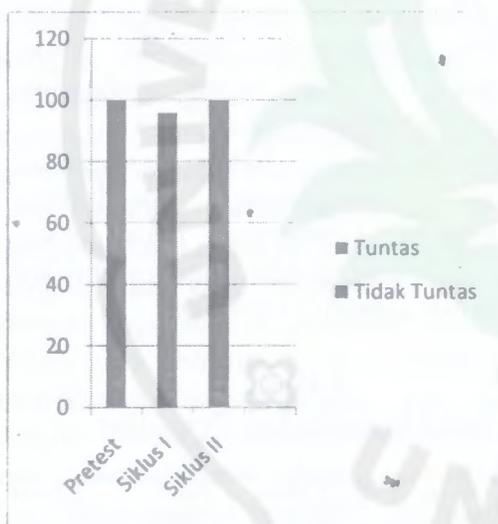
Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa pada saat pretest dilakukan mahasiswa yang telah menunjukkan indikator yang sesuai dengan kemampuan berpikir kritis sejumlah 4 orang (11%) dan mahasiswa yang belum tuntas sejumlah 32 orang (89%), dengan nilai rata-rata kelas 67. Sedangkan pada saat siklus I dilakukan mahasiswa yang telah menunjukkan indikator yang sesuai dengan kemampuan berpikir kritis sejumlah 17 orang (47,3%) dan mahasiswa yang belum tuntas

sejumlah 32 orang (52,7%), dengan nilai rata-rata kelas 74,2.

Pada saat siklus II dilakukan mahasiswa yang telah menunjukkan indikator yang sesuai dengan kemampuan berpikir kritis meningkat menjadi sejumlah 34 orang (95%) dan mahasiswa yang belum tuntas sejumlah 2 orang (5%), dengan nilai rata-rata kelas 80,4. Berikut ditampilkan grafik peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa

Grafik 4.1

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa BK Reguler B



Guna melihatkan perbandingan keterlibatan siswa pada siklus I dan siklus II maka disajikan dalam 4.11 berikut:

Tabel 4.11

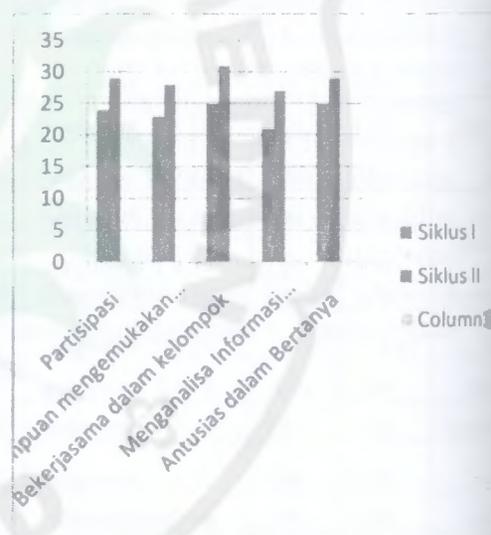
Perbandingan Pengamatan Proses Siklus I dan Siklus II

No	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Siklus I		Siklus II	
		N	%	N	%
1	Partisipasi	24	66,7	29	80,5
2	Kemampuan mengemukakan pendapat	23	63,8	28	77,7
3	Bekerjasama dalam kelompok	25	69,4	31	86,1
4	Menganalisa Informasi Sesuai Fakta	21	58,3	27	77,7
5	Antusias dalam Bertanya	25	69,4	29	80,5
	Rata	23,6	65,4	28,2	80,5

Berdasarkan tabel 4.11 di atas terlihat bahwa rata-rata keterlibatan mahasiswa dalam menampilkan indikator kemampuan berpikir kritis pada siklus I adalah 23 orang (65,4) dan pada siklus II mengalami kenaikan menjadi 28 orang (80,5%). Guna memperjelas perkembangan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa, maka dapat dilihat dalam bentuk grafik dibawah ini:

Grafik 4.2

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Pada Mahasiswa



Sedangkan untuk hasil pengamatan pada dosen dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual mengalami peningkatan, seperti terlihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2

Hasil Keseluruhan Observasi Dosen pada Siklus I dan Siklus II

No	Kegiatan	I	2	3	4	I	2	3	4
A.	Membuka Pelajaran 1. Menarik Perhatian 2. Penampilan Mengajar 3. Memberi Motivasi				V			V	V
				V	V			V	V
B.	Penggunaan Waktu dan Strategi 1. Menyediakan sumber belajar 2. Menggunakan Waktu Pembelajaran secara Efektif		V		V			V	V
				V	V			V	V
					V				V

	3. Melaksanakan Kegiatan sesuai Tujuan 4. Memberi Petunjuk agar Mahasiswa dalam Antusias dan Bertanya									
C.	Melibatkan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran 1. Melibatkan Mahasiswa dalam Pembelajaran 2. Memberikan Kesempatan Kepada Mahasiswa untuk Bertanya dan Berpendapat 3. Dosen Memotivasi Mahasiswa untuk Bertanya				V					V
					V					V
					V				V	
D.	Komunikasi Dengan Mahasiswa 1. Memberikan Kesempatan pada Mahasiswa untuk berdiskusi tentang tugas 2. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mahasiswa				V					V
					V					V
E.	Mengadakan Evaluasi 1. Memberikan Tugas yang Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis 2. Memberikan Penghargaan pada Perilaku yang Menunjukkan Kemampuan Berpikir Kritis				V					V
					V				V	
	Total	48							53	
	Rata-Rata	78,6							92,8	

Model pembelajaran kontekstual, yaitu konsep belajar yang membantu pendidik mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual memusatkan pada bagaimana mahasiswa mengerti makna dari apa yang mereka pelajari, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, bagaimana mencapainya, dan bagaimana mereka mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari. Selain itu pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang mengembangkan level kognitif tingkat

tinggi. Pembelajaran dengan model ini, dapat melatih mahasiswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, dan memecahkan masalah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimana dengan pendekatan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa. Pemilihan mata kuliah Psikologi umum yang berisi materi-materi yang berkaitan dengan realita kehidupan juga membantu mahasiswa lebih memahami materi yang dipelajari sesuai dengan konteksnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Miri dkk (2007) memfokuskan pada berpikir kritis merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan jika guru memiliki tujuan dan secara konsisten mengaplikasikan strategi berpikir tingkat tinggi dalam kelas seperti menghadapi masalah yang nyata, mendorong diskusi dalam kelas, serta mengarahkan untuk melakukan eksperimen secara mendalam, hal ini akan dapat mengembangkan pada kemampuan berpikir kritis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- Pada saat pretest dilakukan mahasiswa yang telah menunjukkan indikator yang sesuai dengan kemampuan berpikir kritis sejumlah 4 orang (11%) dan mahasiswa yang belum tuntas sejumlah 32 orang (89%), dengan nilai rata-rata kelas 67.
- Sedangkan pada saat siklus I dilakukan mahasiswa yang telah menunjukkan indikator yang sesuai dengan kemampuan berpikir kritis sejumlah 17 orang (47,3%) dan mahasiswa yang belum tuntas sejumlah 32 orang (52,7%), dengan nilai rata-rata kelas 74,2.

- c. Pada saat siklus II dilakukan mahasiswa yang telah menunjukkan indikator yang sesuai dengan kemampuan berpikir kritis meningkat menjadi sejumlah 34 orang (95%) dan mahasiswa yang belum tuntas sejumlah 2 orang (5%), dengan nilai rata-rata kelas 80,4.

Saran

- a. Bagi Staf Pengajar Lain : Penggunaan metode pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mahasiswa sesuai dengan konteks, sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
- b. Bagi Mahasiswa : Hendaknya terus melatih kemampuan berpikir kritis, karena dalam eraglobalisasi, bukan hanya pengetahuan akademis saja yang menjadi tolak ukur kesuksesan seseorang namun juga *soft skill*.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya : Hendaknya lebih mengembangkan model-model pembelajaran lain yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa.

Solving. New Jersey: Prentice – Hall, Inction.

Anderson. (2006). *Learner-centered Teaching and Education at USC: A Resource for Faculty*. http://www.usc.edu/academic/acsen/documents/LC_Resource_final1.pdf (diakses pada 25 April 2009)

Bassham. G, Irwin W, Nardane H & Wallace M.J. (2005). *Critical Thinking 2nd ed*. New York : Mc Graw Hill

Bataineh. FR & Zghoul, HL. (2006). Jordanian TEFL Graduate Students' Use of Critical Thinking Skills (as Measured by the Cornell Critical Thinking Test, Level Z. *The International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 9 (1), 33-49

Bouton , T P. (2008). Thinking Critically About Critical Thinking in the Community College Classroom: An Examination of the Beliefs of Exemplary Instructors. *Disertasi*: North Carolina : Faculty of North Carolina State University

DAFTAR PUSTAKA

Afiatin, T. (2006). Aktivitas 3 Penajaman Relevansi Akademik Melalui Penelitian Dan Publikasi yang Berbasis Kebutuhan Komunitas. [http:// artikel.php.htm](http://artikel.php.htm) (diakses pada 25 April 2009)

Alazzi, F. K. (2008). *Teachers' Perceptions of Critical Thinking: A Study of Jordanian Secondary School Social Studies Teachers*. Jordania : Heldref Publications

Anderson, B . F. (1980). *The Complete Thinker: A Handbook of Techniques for Creative and Critical Problem*

Braun, N. M. (2004). Critical thinking in the business curriculum. *Journal of Education for Business*, 79 (4), 232-236.

Burbach, M., Matkin, G., & Fritz, S. (2004). Teaching critical thinking in an introductory leadership course utilizing active learning strategies: A confirmatory study. *College Student Journal*, 38(3), 482-493.

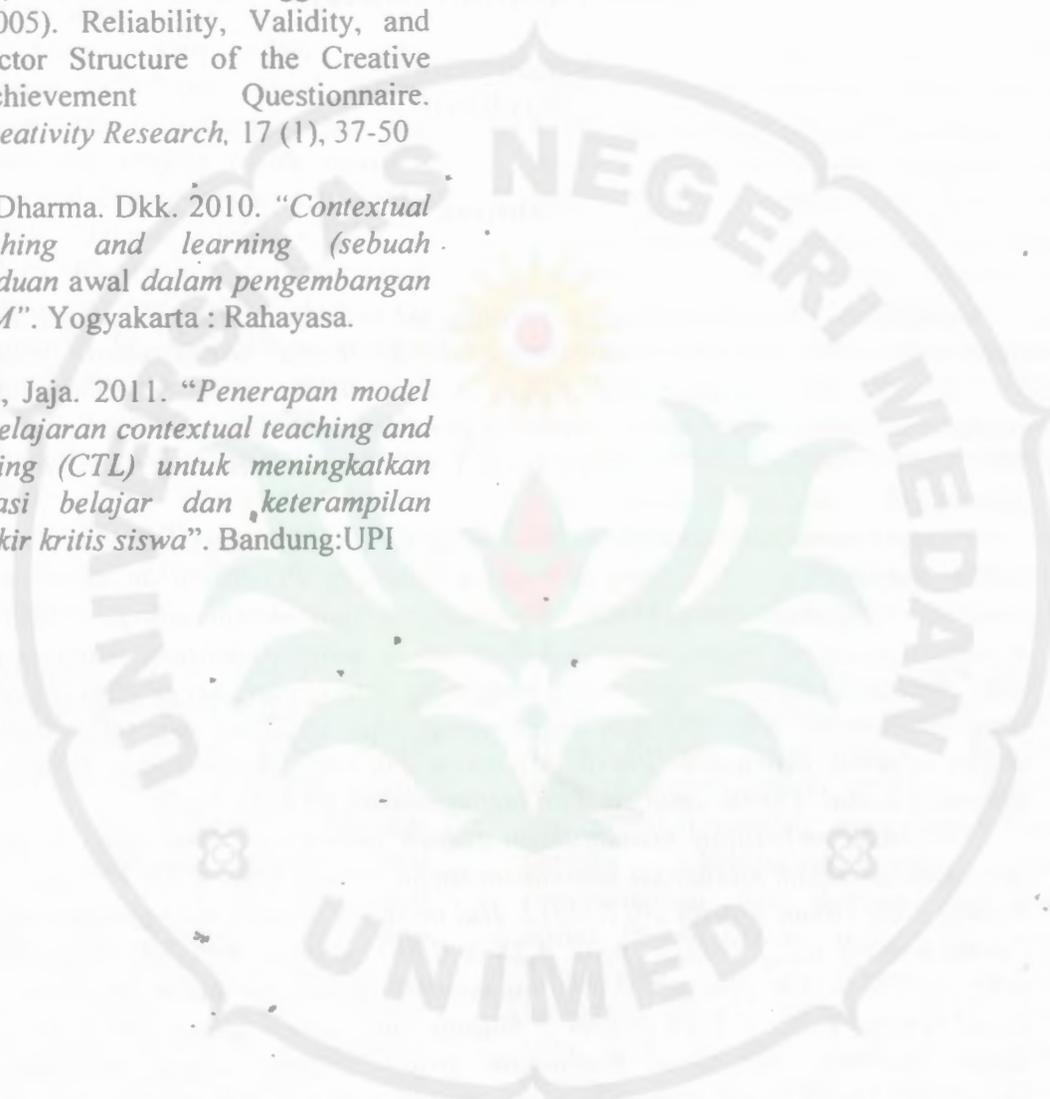
Cannon (2000). *Student Centered Learning*. <http://www.jvmeonline.org/cgi/con>

[tent/abstract/29/2/015](#). (diakses pada 4 april 2009)

Carson. S, Peterson. BJ & Higgins. MD. (2005). Reliability, Validity, and Factor Structure of the Creative Achievement Questionnaire. *Creativity Research*, 17 (1), 37-50

Kesuma, Dharma. Dkk. 2010. "*Contextual teaching and learning (sebuah panduan awal dalam pengembangan PBM)*". Yogyakarta : Rahayasa.

Muhamad, Jaja. 2011. "*Penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) untuk meningkatkan prestasi belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa*". Bandung:UPI



THE
Character Building
UNIVERSITY